

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, pengertian “anak” adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah. Batasan usia ini lebih ditinjau dari segi psikologis dan sosial. Dalam hal ini kesejahteraan anak dimaksudkan sebagai tata hidup dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Aspek-aspek tersebut perlu ditangani seoptimal mungkin. Mengingat anak adalah potensi Sumber Daya Manusia (SDM) suatu masyarakat/bangsa (Fanggidae, 1993).

Dalam konteks pengasuhan dan perlindungan anak, orangtua dan keluarga mempunyai peran sentral, karena anak sangat tergantung pada orang dewasa. Bagi anak yang memiliki orang tua, pengasuhan anak menjadi tanggung jawab orangtuanya, tetapi bagi anak yang dalam kondisi tertentu tidak memiliki orangtua, maka negara berkewajiban mencarikan keluarga alternatif melalui hukum adopsi atau lembaga asuh pengganti keluarga agar mereka dapat berkembang sebagaimana layaknya anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang asli.

Setiap anak selama dalam pengasuhan orangtua, wali atau pihak mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun

seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya (Anshor, 2007).

Pada tahun 2004, diperoleh data bahwa jumlah anak terlantar di Indonesia sekitar 3,3 juta anak. Selain itu tercatat 10,3 juta anak rawan terlantar atau 17,6% dari jumlah seluruh anak (58,7 juta) di Indonesia (Al-Jufri, 2005). Pada tahun 2008, sesuai data Departemen Sosial, jumlah anak terlantar di Indonesia pada 2008 mencapai 2.815.393 anak. Jumlah terbanyak di Jawa Timur sebanyak 347.297 anak (Agustiar, 2007). Sedangkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009, tercatat sebanyak 7,4 juta anak berasal dari rumah tangga sangat miskin, termasuk diantaranya 1,2 juta anak balita terlantar, 3,2 juta anak terlantar (Shalahuddin, 2010). Belum lagi pada tahun 2011 yang belum terdeteksi serta ditambah pula jumlah anak terlantar yang merupakan kelompok yang rentan hidup di jalanan sekitar 185.621 jiwa (DINSOS JATIM, 2011).

Cukup banyak anak-anak yang mengalami keterlantaran karena ketidakmampuan orang tua untuk memenuhi kewajibannya, atau memang mereka melalaikan kewajiban, dan dapat juga dikarenakan orang tuanya meninggal sehingga tidak ada yang merawat. Penyebab keterlantaran inilah yang menyebabkan anak-anak di asuh di Panti Asuhan yang mana anak-anak tersebut berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda-beda yang nantinya akan membentuk lingkungan masyarakat yang baru. Panti Asuhan baik yang diselenggarakan oleh negara maupun yayasan dimaksudkan sebagai tempat bernaung bagi anak-anak terlantar dalam pertumbuhan dan

perkembangannya yang mengalami berbagai macam gangguan sosial, baik bersifat intrinsik yaitu berasal dari anak itu sendiri maupun ekstrinsik yaitu karena pengaruh lingkungan luar dari anak, seperti orang tua tunggal, perpecahan dalam keluarga, kemiskinan dan lain sebagainya sehingga anak menjadi terlantar (Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM UNS dengan UNICEF, 2009).

Sesuai dengan penjelasan Panti Asuhan di atas, Panti Asuhan berfungsi sebagai lembaga sosial dimana dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari. Anak asuh juga diberi keterampilan-keterampilan sebagai bekal untuk mencari penghidupan sendiri setelah lepas dari pengasuhan Panti.

Berbagai bentuk Panti berkembang di Indonesia, salah satunya diprakarsai oleh Dinas Sosial yang merupakan perpanjangan tangan dari negara yang memiliki kewajiban untuk memelihara anak terlantar. Pendirian Panti Asuhan mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak agar dapat berkembang sesuai dengan prinsip agama. Di sisi lain, Panti Asuhan sebagai suatu lembaga yang menampung beragam karakteristik anak dengan rentang usia, jenis kelamin dan latar belakang yang berbeda seringkali mengalami keterbatasan dalam sarana, fasilitas, dan tenaga sumber daya manusia (pengasuh). Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan Panti Asuhan dalam menjamin perkembangan psikososial anak secara optimal, termasuk penyediaan pengasuh yang dapat memenuhi kebutuhan psikososial anak dalam hal kesehatan, sosio-emosional,

dan pendidikan. Beberapa masalah lain yang dapat muncul akibat dari ditematkannya anak dalam lembaga pengasuhan adalah malnutrisi dan kondisi kesehatan yang buruk, merasa tidak aman, ketergantungan, merasa terkucilkan, kerentanan akan terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual dari pengasuh, kekurangan sarana pendidikan dan tempat tinggal, termasuk juga arahan dan asuhan yang semestinya dari pengasuh, kurangnya rasa percaya pada orang lain terkait dengan perasaan tidak dicintai dan terjadinya perkawinan dini.

Panti sosial asuhan anak harus menyadari bahwa tidak hanya sekedar menampung dan mendidik anak, melainkan harus benar-benar terencana dan terarah untuk membentuk anak menjadi kader sumber daya manusia yang tangguh dalam arti memiliki sikap mandiri, berdedikasi, berakhlak tinggi, penuh rasa tanggung jawab dan memiliki kemampuan yang dapat menopang hidupnya kelak (Kuntari, 2000).

Berdasarkan hasil penelitian kerjasama UNICEF, lembaga swadaya masyarakat (LSM) *Save the Children*, dan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung tahun 2008. Sebanyak 90% dari 6.000 panti sosial anak di Indonesia berkualitas di bawah standar kelayakan, baik dari cara mengasuh maupun infrastruktur bangunan Panti Asuhan (Setyowanto, 2009).

Menurut ketua tim peneliti (Tata Sudrajat, 2008), hasil penelitian yang dilakukan di 37 Panti Asuhan yang ada di Nanggroe Aceh Darussalam, Jawa Tengah, Maluku, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Barat itu juga menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak Panti Asuhan tidak

kehilangan orang tua dan ditelantarkan oleh keluarganya. Berikut ini merupakan hasil dari penelitian tersebut:

- a. Pengasuhan, menurut penelitian tersebut, belum dipandang sebagai tujuan penempatan sehingga keberadaan pengasuh profesional dengan jumlah memadai tidak diprioritaskan.
- b. Hampir semua Panti Asuhan yang diteliti mempunyai rasio staf yang kurang memadai dimana mayoritas Panti Asuhan mempunyai rasio kurang dari satu staf banding 10 anak dan staf yang ditugaskan di Panti Asuhan kebanyakan ditempatkan di berbagai posisi pada saat yang sama dan hanya sedikit yang ditugaskan untuk benar-benar bekerja dengan anak.
- c. Keterampilan dan kualifikasi yang ditetapkan dalam perekrutan staf Panti pun jarang yang berhubungan dengan pengasuhan anak dan lebih banyak difokuskan pada kualifikasi kemampuan pengajaran (Merdeka, 2008).

Di dalam Panti Asuhan para pengasuh berusaha secara maksimal mungkin untuk menggantikan peran orang tua mereka yang bertujuan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak Yatim, Piatu, Yatim Piatu dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar kelak mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Bentuk pengasuhan ini tidak terlepas dari resiko terhadap perkembangan anak. Dari segi kelekatan (*attachment*) anak dengan pengasuhnya yang menjadi dasar bagi perkembangan psikologis anak selanjutnya. Sudah tentu, untuk bekerja di Panti Asuhan terutama sebagai ibu asuh adalah pekerjaan yang membutuhkan kesiapan atau kesediaan melayani anak asuh setiap saat.

Konsekuensi lain yang biasa dihadapi oleh para ibu asuh adalah kerelaannya untuk memberikan anak-anak asuhnya ketika diminta kembali oleh orang tua kandungnya sendiri atau anak yang akan diadopsi oleh orang tua angkat dan meninggalkan Panti Asuhan.

Peranan seorang pengasuh, mencerminkan tanggung jawab pengasuh untuk menghidupkan seluruh sumber daya yang ada di Panti Asuhan. Pada umumnya Panti Asuhan memberikan penanaman nilai-nilai kepercayaan diri agar bisa menerima kondisi dirinya dan mengatasi rasa minder dan rendah dirinya (Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM UNS dengan UNICEF, 2009).

Menjadi ibu asuh bagi anak-anak Panti Asuhan sangatlah membutuhkan komitmen kerja dan jiwa yang besar terhadap Panti Asuhan tempat ia bekerja. Karena disamping jiwa dan komitmen kerja yang besar juga peraturan-peraturan yang harus dipenuhi sesuai Panti Asuhan yang dianut. Oleh karena itu, peran pengasuh di Panti Asuhan menjadi sangat penting dan diharapkan mampu untuk memainkan perannya dalam mengasuh dan membina anak-anak asuh.

Tidak jarang pengasuh terkadang mengalami salah satu kesulitan dalam memahami anak-anak. Spontanitas perilaku mereka yang tidak terduga terkadang membuat pengasuh Panti Asuhan mengalami kesulitan untuk menangani mereka (Tower, 1989). Salah satu kesulitan yang dialami oleh pengasuh dapat menimbulkan kondisi stres, belum lagi jika kondisi stres yang dialami pengasuh berasal dari luar lingkup Panti Asuhan. Stres yang dialami

seorang pengasuh akan menimbulkan gangguan psikologis pada anak yang merupakan indikator dari derajat penyimpangan perilaku anak (Bachanas, Kullgren, Suzman Schwartz, McDaniel, Smith, & Nesheim, 2001 dalam Satiadarma, 2006) jadi, makin menyimpang perilaku anak asuh, makin besar kemungkinan pengasuh mengalami stres.

Di samping mengalami stres kehidupan, para pengasuh juga menghadapi stres pengasuhan karena (Satiadarma, 2006):

1. Konflik dengan orang tua anak asuh.
2. Menghadapi anak dengan jenis hambatan/gangguan perkembangan tertentu.
3. Memiliki pengetahuan terbatas tentang pengasuhan.
4. Dihadapkan pada tuntutan dari orang tua anak asuh atau tuntutan dari Panti Asuhan.
5. Mungkin juga harus menghadapi masalah yang terkait dengan fungsi keluarga tempat mereka memberi bantuan mengasuh.

Peran pengasuh di Panti Asuhan menjadi sangat penting dan diharapkan mampu untuk memainkan perannya dalam mengasuh dan membina anak-anak asuh. Tidak jarang pula pengasuh terkadang mengalami kesulitan dalam memahami masing-masing karakteristik anak, munculnya berbagai permasalahan yang apabila pengasuh tidak dapat mengatasi masalahnya dengan baik, maka dapat menimbulkan kondisi stres yang berdampak pada perilaku kekerasan, pelecehan, dan penganiayaan. Seperti pada beberapa fenomena nyata yang dilakukan oleh pengasuh Panti Asuhan yaitu:

penganiayaan yang dilakukan oleh seorang pengasuh Panti Asuhan kepada anak asuhnya hingga tewas hanya dikarenakan mencuri biskuit teman di sekelas (Indraswati, 2001); seorang pengasuh yang melakukan pencabulan kepada anak asuhnya (GM, 2010., & Hadi, 2009); pengasuh yang melakukan kekerasan kepada anak asuhnya dengan cara menyiram anak asuhnya dengan kuah sop panas, lalu menyetrikanya (Koesma, 2009); dan anak asuh yang tidak diurus oleh pengasuhnya di Panti Asuhan (Eka, 2010).

Dari fenomena-fenomena di atas terjadi karena kurang tersedianya kesempatan untuk menikmati kehidupan pribadinya yang merupakan salah satu penyebab sumber stres pengasuh. Stres sebagai penyakit mental, tentu saja tidak boleh dianggap remeh. Konsekuensi terparah stres kronis yang tak kunjung selesai itu adalah kontribusinya terhadap munculnya kecemasan dan depresi, penyakit mental yang jauh lebih berat dari stres.

Menurut Dr. Hendro Riyanto SpKJ, Direktur Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya mengatakan bahwa kehadiran gangguan mental itu dapat dikenali melalui bermacam pertanda seperti penurunan konsentrasi. Mulai enggan untuk diajak *having fun* dan menurunnya minat terhadap segala hal (Jawa Pos, 2010). Beliau juga mengatakan “jika dilihat dari jumlah penderita gangguan jiwa berat berkisar 0,9 persen. Bila diasumsikan penduduk di Jawa Timur 37 juta jiwa, jumlah penderita gangguan jiwa berat tersebut sekitar 333.000 pasien. Bila pada penderita gangguan jiwa ringan seperti stres, angkanya diperkirakan setara dengan jumlah penduduk Kota Surabaya yakni, mencapai 3 juta orang” (Jawa Pos, 2011).

Jika stres tersebut tidak ditangani dengan baik berpotensi menimbulkan masalah serius bagi diri sendiri, perkembangan anak asuh, dan mempengaruhi kinerjanya sebagai pengasuh di Panti Asuhan. Belum lagi jika para pengasuh Panti Asuhan tersebut harus menjalankan tugas perkembangan kehidupan pribadi, yang telah kita ketahui bahwa pekerjaan sebagai pengasuh anak Yatim Piatu di Panti Asuhan lebih banyak dihabiskan untuk memberikan pelayanan dan mencurahkan perhatian kepada anak-anak Negara yang ditelantarkan, dianiaya, dan korban kemiskinan untuk dididik/diasuh di Panti Asuhan.

Oleh karena itu, coping stres dapat dilakukan melalui upaya untuk mengontrol, mengurangi atau mentoleransi tuntutan-tuntutan yang diciptakan oleh stres. Begitu juga dengan pengasuh di Panti Asuhan yang membutuhkan coping stres. Coping stres yang tepat akan membantu pengasuh Panti Asuhan dalam menjalankan peran pengasuhannya di Panti Asuhan sesuai dengan definisi dan fungsi dari Panti Asuhan, dan juga dapat memotivasi diri pengasuh untuk bekerja lebih semangat dan lebih baik dalam mengasuh anak-anak di Panti Asuhan. Dari gambaran di atas penulis tertarik untuk mengetahui mengenai gambaran coping stres yang dimiliki oleh pengasuh anak di Panti Asuhan.

I.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui "Bagaimana gambaran coping stres pada pengasuh anak di Panti

Asuhan “X”?”, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu:

1. Faktor apa yang dapat menyebabkan munculnya stres pada pengasuh anak di Panti Asuhan “X”?
2. Apa bentuk strategi coping stres yang digunakan oleh pengasuh anak di Panti Asuhan “X”?

I.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian mengenai coping stres memang sudah banyak dilakukan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan peneliti-peneliti memakai coping stres sebagai tema penelitian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai coping stres pengasuh. Penelitian ini dilakukan oleh (Sethi., dkk, 2007) dalam jurnal *Study of Level of Stress and Burden in the Caregivers of Children with Mental Retardation* yang mengidentifikasi munculnya stres pada pengasuh di India yang menangani anak-anak retardasi mental. Sampel penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok yang tergantung pada tingkat IQ masing-masing anak yang mengalami keterbelakangan mental dari yang ringan sampai *borderline*. Stres pada pengasuh yang menangani anak-anak retardasi mental menjadi semakin tinggi apabila anak mengalami retardasi mental berat. Penelitian ini dilakukan oleh (Sherman., dkk, 2006) dalam jurnal *Caregiver Stress and Burnout in an Oncology Unit* yang mengulas mengenai beban dan stres pengasuh dalam pelayanan di unit onkologi. Dijelaskan bahwa beban pengasuh dalam unit onkologi dapat memperburuk pelayanan, hal tersebut diantisipasi dengan adanya pergantian staf.

Banyak penelitian lain yang mengkaji stres dan coping yang digunakan seperti pada penelitian Lee (1999), Brannen (2008), dan Parikh (2004) yang keseluruhannya mereka meneliti mengenai stres pada pengasuh yang mencakup sebagian besar tanggung jawab dan komitmen yang diberikan dalam waktu 24 jam. Melihat dari data tersebut maka perlu diadakan penelitian yang lebih spesifik dengan konteks pengasuh anak yang bertugas 24 jam di Panti Asuhan bilamana ditelusuri di Universitas Airlangga Surabaya penelitian belum pernah ditemukan.

Melalui penelitian ini penulis berharap akan mendapat gambaran lebih jelas seputar permasalahan yang timbul dan gambaran bentuk *coping* yang muncul terutama pada pengasuh Panti Asuhan yang mengasuh anak-anak di Panti Asuhan selama 24 jam penuh dan dapat memberikan manfaat bagi pengasuh-pengasuh di Panti Asuhan lainnya yang melakukan aktivitas pengasuhan pada anak-anak asuh dan orang tua yang berencana akan menempatkan anak-anaknya di Panti Asuhan.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran coping stres yang dilakukan pada pengasuh anak di Panti Asuhan “X”.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu antara lain:

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu psikologi, yaitu tentang gambaran coping stres yang dilakukan oleh pengasuh di Panti Asuhan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin mendapatkan informasi atau mengembangkan penelitian-penelitian yang sejenis.

2. Manfaat praktis

- a. Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi pada pengasuh Panti Asuhan, masyarakat, dan orang tua mengenai bagaimanakah gambaran stres dan coping stres pada pengasuh anak di Panti Asuhan.
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada masyarakat agar lebih memahami dan menghargai peran pengasuh anak yang khusus mengasuh anak-anak secara lebih intensif di Panti Asuhan.

KERANGKA KONSEPTUAL

